

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum memasuki sejarah dan era modern (globalisasi) pada abad ke 21, Indonesia sebelumnya memasuki zaman praaksara. Zaman praaksara berasal dari gabungan pra artinya sebelum dan aksara berarti tulisan, jika digabungkan zaman praaksara merupakan sebuah zaman dimana masyarakatnya belum mengenal tulisan atau disebut sebagai zaman nirleka. Pada Zaman Praaksara ini dibagi menjadi 2 zaman, yaitu zaman logam dan zaman batu. Zaman batu ialah sebuah zaman dimana hasil-hasil kebudayaan pada zaman itu sebagian besar terbuat dari batu. Zaman batu dibedakan lagi menjadi 3 zaman, yaitu : (1) Zaman batu Tua (Paleolitikum), (2) Zaman batu tengah (mesolitikum), (3) Zaman batu muda (neolitikum). Selain itu ada juga zaman batu besar yang biasa disebut zaman megalitikum. Zaman megalitikum merupakan salah satu zaman dimana hasil budi daya manusia telah mendiami sebagian besar dari ribuan pulau di Indonesia (Rosfenti, 2020:10). Persebaran zaman ini merata dari Sumatra hingga Papua, termasuk di Kepulauan Sunda Kecil yang sekarang merujuk untuk menyebut kepulauan yang berada di daerah Bali dan NTT. Peninggalan zaman megalitik di Bali sendiri, tersebar mulai dari Bangli, Gianyar, Jembrana, Badung, Klungkung, Karangasem, Tabanan dan Buleleng (Soejono, 1977).

Penyebaran yang cukup luas di Daerah Buleleng menghasilkan beranekaragam hasil, seperti penemuan sarkofagus, punden berundak, menhir dan lain sebagainya, dengan penemuan ini membawa informasi baru dan menambah

informasi mengenai zaman megalitik di Bali pada masanya. Dengan hasil penemuan yang demikian, tentunya banyak yang mempertanyakan mengapa dibangun bangunan sedemikian rupa. Tentunya ini telah terjawab, masyarakat pada zaman megalitik masa itu, masyarakatnya termasuk ke dalam Ras Melanesoid atau Ras Melanesiagambar. Pada umumnya Ras Melanesoid ini tinggal di daerah pedalaman dengan melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang yang di sebut “Para Hyang”, dimana orientasi dari pemujaannya adalah Gunung, dengan sarananya berbentuk batu sederhana, yaitu Batu Taulan (Darmaya, 2010:9-10). Tidak hanya itu ada juga bentuk pemujaan seperti Menhir (Lingga) dan juga Dolmen (Yoni) yang dimana fungsinya sama sebagai tempat pemujaan kepada roh nenek moyang. Tentunya ini menandakan bahwa pada masa itu masyarakat belum mengenal sistem agama, tetapi lebih mengenal sistem kepercayaan Animisme. Animisme merupakan sebuah kepercayaan dimana masyarakatnya memuja roh leluhur atau nenek moyang mereka, Masyarakat pada saat itu percaya bahwa kehidupan setelah mati itu ada, maka dari itulah muncul kepercayaan Animisme ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang (Hasan, 2017: 286).

Buleleng merupakan salah satu daerah di Bali yang penyebaran benda-benda hasil dari zaman Megalitikum cukup banyak, salah satunya di Desa Mayong. Desa Mayong merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Jika ditempuh dari Kota Singaraja maka akan memakan waktu sekitar 40 menit untuk sampai. Di Desa Mayong ditemukan beberapa peninggalan hasil kebudayaan pada Zaman Megalitikum yang masih dapat kita lihat, seperti ditemukannya sarkofagus dan juga arca kecil, selain itu

ditemukan juga sekumpulan batu besar (monolit) yang tersusun rapi dalam sebuah kompleks yang dulunya digunakan sebagai pemujaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur. Penggunaan sarkofagus ini menandakan penguburan dilakukan secara khusus untuk golongan tertentu (mungkin golongan orang-orang terkemuka) dalam masyarakat. Sarkofagus ini mempunyai orientasi ke gunung-gunung, sebab menurut kepercayaan daerah tersebut dipandang sebagai tempat berkumpul arwah (Sutaba, 1980: 27-37). Sarkofagus yang ditemukan berada di Poh Asem yang sehingga disebut Sarkofagus Poh Asem. Sarkofagus Poh Asem ditemukan 2 buah, satu ditemukan wadahnya dan lainnya hanya berbentuk fragmen-fragmen saja. Selain ditemukan sarkofagus, juga ditemukan sebuah Arca Kecil dari Poh Asem dari batuan vulkanik berwarna coklat kemerah-merahan, selain itu arca ini juga merupakan arca primitif pertama yang ditemukan di Daerah Bali (Soejono, 1977). Tidak hanya itu batu besar (monolit) yang tersusun rapi dalam satu kawasan kompleks yang dulunya digunakan sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang, kini telah berubah menjadi sebuah bangunan suci yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk berdoa dan melakukan kegiatan pujawali yang rutin dilakukan oleh krama desa setempat.

Kajian-kajian mengenai jejak megalitik ini sebelumnya terdapat beberapa jenis penelitian yang serupa. Diantaranya adalah skripsi dari Krisna Hendro Setiano (2023), yang mengkaji mengenai “Sarkofagus di Desa Pedawa (Tradisi Penguburan Dari Masa Praaksara Sebagai Sumber Belajar di SMA)” yang berisi mengenai sarkofagus yang berada di Desa Pedawa yang eksistensinya masih ada dan sangat dihormati oleh masyarakat setempat sehingga masih sering digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pemujaan. Selanjutnya ada penelitian dari I Made

Pageh (2018), yang mengkaji mengenai “Dari Tahta Batu Ke Padmasana : Relasi Kultus Dewa Raja Dalam Pergeseran Sistem Religi di Bali” yang berisi mengenai perkembangan pemujaan pada jaman prasejarah dimana masyarakat Bali masih mempercayai sistem kepercayaan Animisme kemudian mengalami peralihan pemujaan terhadap dewa-dewi yang berstana di Padmasana. Selanjutnya ada penelitian dari I Made Sutaba (2020), yang mengkaji mengenai “Makna Simbolik Arca Nenek Moyang Dalam Masyarakat Bali” yang berisi mengenai makna atau arti khusus setiap Arca Nenek Moyang yang ditemukan di Bali dimana semua arca primitif yang memiliki bentuk sederhana ini merupakan representasi dari kehidupan masyarakat pada masa itu bersifat pluralistik (Fagan, 1987:1-42). Dimana masyarakat saat itu memiliki kepercayaan kepada nenek moyang yang mempunyai kekuatan supranatural. Dan penelitian yang terakhir skripsi dari Denta Prayoga (2021), yang mengkaji mengenai “Persebaran Tinggalan Megalitik di Dataran Tinggi Merangin, Kabupaten Merangin, Jambi” yang berisi mengenai tinggalan megalitik yang berada di Daerah Jambi, yaitu berupa batu silindrik dari Situs Dusun Tuo, Situs Nilo Dingin, Situs Pemetang Rimbo Tembang yang memiliki bentuk dan motif hiasnya. Selain itu di dalam penelitian ini juga membahas bahwa sumber daya lingkungan memiliki peran aktif dalam pemilihan lokasi persebaran tinggalan megalitik.

Dengan adanya kajian-kajian sebelumnya mengenai benda-benda megalitik tentunya unsur-unsur yang terdapat di dalam benda-benda megalitik dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA . Keberadaan benda-benda megalitik dapat dijadikan sebagai media alternatif pembelajaran bagi guru di SMA yang mengajar pelajaran sejarah. Memasuki abad 21 kini pembelajaran

menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang lebih fleksibel, yang berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Selain itu pada Kurikulum Merdeka pembelajaran bersifat inovatif yang berpusat pada siswa agar dituntut dapat bisa memecahkan masalah dan dapat menciptakan sebuah inovasi baru, tidak lagi berpusat pada guru yang bersifat konvensional dan hapalan. Maka dari itu penting sekali peserta didik memiliki kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam pembelajaran di abad 21 yang kita kenal sebagai 4K, yaitu ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan berfikir kreatif, ketrampilan komunikasi, dan ketrampilan kolaborasi.

Ketrampilan berfikir kritis adalah ketrampilan dasar yang penting dipahami oleh peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. Ketrampilan berfikir kreatif adalah ketrampilan yang menerapkan pendekatan baru untuk dapat memecahkan masalah dan menjadi suatu inovasi. Ketrampilan komunikasi adalah ketrampilan yang mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan dan informasi baru dalam bentuk tertulis atau lisan. Ketrampilan kolaborasi adalah ketrampilan dalam hal bekerja sama antar peserta didik secara efektif dan efisien yang menunjukkan rasa hormat kepada tim dan kemauan dalam mengambil keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Pada CP Fase E, pada bagian KD 3.4 peserta didik dapat mampu memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dan pada KD 4.4 peserta didik mampu menyajikan hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dalam bentuk

tulisan. Dimana dengan penelitian sejarah lokal sederhana dapat membuat peserta didik mampu mengidentifikasi sumber belajar. Dari capaian pembelajaran sejarah di SMA diharapkan mampu memberikan pembelajaran sejarah bagi peserta didik mengenai Jejak Megalitik di Desa Mayong, Buleleng Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.

Benda-benda megalitik yang berada di Desa Mayong bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA dengan menggunakan Model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*). Model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) adalah pembelajaran aktif yang mengaitkan teknologi dengan kehidupan sehari-hari dengan melakukan kegiatan proyek dan menghasilkan suatu karya. Dengan penggunaan PJBL, peserta didik terlibat secara mandiri dalam upaya meningkatkan daya pikir, berpikir kritis dalam hal yang dikerjakan dengan permasalahan yang ditemukan peserta didik (S. Ida Kholida, 2020).

Dengan penggunaan Model Pembelajaran PJBL ini peserta didik dapat mampu menggunakan proyek atau kegiatan yang didapat sebagai media pembelajaran yang nantinya dapat dilakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan suatu hasil belajar. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Guru SMAN 1 Busungbiu yang merupakan sekolah terdekat dari keberadaan benda-benda megalitik di Desa Mayong, yaitu dengan Bapak Pande Nyoman Suastawan (31 tahun). Dengan berdasarkan hal yang telah disampaikan di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam terhadap beberapa aspek tertentu dari benda-benda megalitik sehingga hasil yang diharapkan dapat menambah pengetahuan, memperluas

wawasan dan menambah informasi kepada peserta didik yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah di SMA.

Adapun judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah **Jejak Megalitik di Desa Mayong, Buleleng Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan masalah :

- 1.2.1 Mengapa peninggalan megalitik masih ada hingga kini di Desa Mayong ?
- 1.2.2 Apa saja peninggalan megalitik yang ada di Desa Mayong?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah dengan menggunakan jejak megalitik sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diambil, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui alasan peninggalan megalitik masih ada hingga kini di Desa Mayong
- 1.3.2 Untuk mengetahui peninggalan megalitik yang ada di Desa Mayong
- 1.3.3 Untuk mengetahui implementasi pembelajaran sejarah dengan menggunakan jejak megalitik sebagai sumber belajar sejarah di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

- 1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai benda-benda megalitik yang berada di Desa Mayong sebagai sumber belajar sejarah di SMA dan dapat memberikan gambaran nantinya mengenai perkembangan kebudayaan di masa praaksara, yaitu kepercayaan Animisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan berpikir kreatif, logis serta inspiratif guna menumbuhkan minat meneliti untuk menyusun karya ilmiah untuk bekal menjadi tenaga pendidik. Selain itu penelitian mengenai Jejak Megalitik di Desa Mayong, Buleleng ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti lainnya untuk menulis penelitian sejenis.

1.4.2.2 Bagi Guru Sejarah

Dapat menjadi bahan referensi dalam Pembelajaran Sejarah, khususnya mata pelajaran Sejarah Indonesia mengenai tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekatan yang nantinya dapat dikembangkan serta sebagai model pembelajaran sejarah agar tidak terkesan membosankan.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Sebagai sarana informasidan pengetahuan tentang mengenai Sejarah Indonesia, khususnya pengamalan dari jejak Megalitik di Desa Mayong yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk bisa termotivasi dalam mempelajari sejarah.

1.4.2.4 Bagi Prodi Pendidikan Sejarah

Penelitian mengenai Jejak Megalitik di Desa Mayong diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu sumber referensi yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan atau sebagai sumber pembelajaran khususnya bagi Prodi Pendidikan Sejarah.

1.4.2.5 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya masyarakat kabupaten Buleleng, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan untuk memaknai Jejak Megalitik di Desa Mayong.

